

# Pengaruh *Growth Opportunity*, Persistensi Laba, dan *Prudence Accounting* terhadap *Earnings Response Coefficient* : Resiko Sistematis sebagai Variabel Pemoderasi

Susilawati <sup>1)</sup>, Dirvi Surya Abbas <sup>2)</sup> Imam Hidayat <sup>3)</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang

[susilwt40@gmail.com](mailto:susilwt40@gmail.com), [abbas.dirvi@mail.com](mailto:abbas.dirvi@mail.com), [imam\\_accounting@yahoo.com](mailto:imam_accounting@yahoo.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 3 Juli 2025

Disetujui : 11 Juli 2025

Publikasi : 14 Juli 2025

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of growth opportunity, earnings persistence, and prudence accounting on earnings response coefficient, with systematic risk as a moderator in manufacturing companies listed on the IDX for the period 2020 - 2024. The research method used is descriptive quantitative with secondary data in the form of sustainability reports and financial reports from 16 companies taken by purposive sampling from a population of 196 companies. The research method used in this analysis is the random effect model. The results of the analysis show that: 1). growth opportunity has a significant positive effect on earnings response coefficient; 2). Earnings persistence has a significant negative effect on earnings response coefficient; 3). Accounting prudence has a significant positive effect on earnings response coefficient; 4). Systematic risk can weaken the effect of growth opportunity and earnings persistence on earnings response coefficient; 5). Systematic risk can strengthen the effect of prudence accounting on earnings response coefficient.*

**Keywords:** *growth opportunity, persistensi laba, prudence accounting, earnings response coefficient, resiko sistematis*

## PENDAHULUAN

Saat ini, banyak Perusahaan Manajer Investasi dan Perusahaan Sekuritas yang mengincar investor dari seluruh dunia, menunjukkan bahwa bisnis investasi di Pasar Modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Dengan meningkatnya bisnis investasi ini, membuat para investor memerlukan lebih banyak informasi mengenai kinerja suatu Perusahaan dan laporan keuangan suatu Perusahaan guna mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk berinvestasi. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan untuk pengambilan keputusan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkankannya suatu informasi yang dapat diamati. Reaksi pasar dipicu oleh berbagai hal, seperti pengumuman yang berhubungan dengan laba. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengukur laba, yaitu earnings response coefficient. Laba dapat dikatakan persisten apabila laba tersebut tidak berfluktuasi dan dapat dijadikan sebagai gambaran

bagi keberlanjutan laba dimasa depan. Apabila laba suatu perusahaan semakin persisten maka akan mempermudah investor untuk memprediksi laba perusahaan tersebut dimasa yang akan datang perkembangan laba dan harga saham dapat dilihat dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

ERC dapat menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kualitas laba dan, berdasarkan kinerja pasar, mengidentifikasi dan menunjukkan perbedaan reaksi pasar terhadap pengumuman laba perusahaan. Pelaku pasar membuat keputusan ekonomi berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Reaksi pasar terhadap informasi mengenai laba akuntansi dapat diukur dengan sensitivitasnya terhadap perubahan harga saham yang disebut *earnings response coefficient* (ERC).

Dalam penelitian ini, kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan regresi, khususnya regresi dari abnormal return saham terhadap unexpected earnings (laba yang tidak diharapkan). ERC mencerminkan kekuatan respon pasar (investor) terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Menurut *theory signalling*, terjadinya perubahan laba dan harga saham dalam perusahaan hal tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor keuangan dan non keuangan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan dari rendahnya laba yang terjadi setiap tahunnya. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan untuk mengurangi kesinambungan informasi. Oleh karena itu, keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh perusahaan. Menurut teori sinyal, perusahaan yang memiliki sistem keuangan atau manajemen yang baik akan berpengaruh atau sengaja memberi sinyal pada pasar. Dengan demikian, pasar dapat membedakan perusahaan yang baik dan buruk serta menarik investor untuk berinvestasi.

Faktor yang dapat mempengaruhi ERC adalah *Growth opportunity* sebuah ukuran yang dapat memengaruhi laba dari sebuah perusahaan (Cantyawati, 2021). Secara umum, ada korelasi positif antara pertumbuhan bisnis dan laba karena laba dapat berfungsi sebagai indikator kinerja yang menunjukkan seberapa baik atau buruk pertumbuhan bisnis. Dana yang dibutuhkan untuk membantu pertumbuhan bisnis meningkat seiring dengan tingkat pertumbuhannya (Syafi'i et al., 2023). Hasil penelitian sebelumnya menurut Gunawan dan Berliyanda (2024) *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap ERC. Harga saham akan meningkat jika peluang pertumbuhan pada satu perusahaan menjadi lebih besar karena prospek yang akan dihasilkan akan meningkatkan laba, sehingga ERC perusahaan akan meningkat secara signifikan. Sedangkan menurut Anisa Navin dan Suwarno (2024) *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap ERC. Akibatnya, investor lebih berhati-hati atau bahkan menarik diri dari investasi dari perusahaan tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan.

Faktor lain yang berkaitan dengan *earnings response coefficient* (ERC) adalah persistensi laba. Cara mudah untuk mengetahui persistensi laba adalah dengan menanyakan apakah data dapat digunakan untuk memancarkan tingkat kemungkinan pendapatan berulang, atau kemungkinan melanjutkan laba bisnis. Menurut peneliti sebelumnya Pradita dan Sunarsih (2023) menyatakan persistensi laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Berbeda dengan penelitian Saraswati (2018) dan Afifah et al (2023) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang dapat digambarkan dari laba perusahaan, kegigihan laba harus menjadi hal yang paling penting. Hal ini karena kualitas laba perusahaan dapat tercermin dari persistensi laba perusahaan saat ini, dan laba yang tinggi secara keseluruhan tidak dapat menjamin kelangsungan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang.

Faktor ketiga yang berkaitan dengan *earnings response coefficient (ERC)* adalah *prudence accounting*. Untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi karena pemanasan, *prudence accounting* adalah tindakan kehati-hatian dalam mengakui aset atau pendapatan lebih cepat daripada beban atau cadangan piutang tak tertagih. Hasil penelitian menurut Oktavia (2022) menunjukkan bahwa *Prudence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ERC sedangkan menurut Veronica Sandra & Hendro Lukman (2025) *prudence accounting* tidak berpengaruh terhadap ERC. Oleh karena itu, penilaian perusahaan terhadap aset, utang, dan lainnya benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya perusahaan.

Penelitian ini penting karena belum banyak studi yang menguji peran moderasi risiko sistematis terhadap *growth opportunity*, persistensi laba, dan *prudence accounting* terhadap ERC. Selain itu, data yang digunakan untuk periode tahun 2020-2024 masih sangat terbatas. Menurut Gunawan dkk. (2021) dalam penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa risiko sistematis memoderasi hubungan antara ERC dan kehati-hatian akuntansi; dalam situasi pasar yang berisiko, respons pasar terhadap laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penggunaan model moderasi untuk menganalisis pengaruh simultan ketiga variabel independen utama dengan pendekatan REM, serta penjelasan mendalam mengenai pengaruh *growth opportunity*, persistensi laba, dan *prudence accounting* terhadap ERC di sektor manufaktur Indonesia yang belum banyak diteliti sebelumnya.

## STUDI LITERATUR

### Signalling Theory

Teori sinyal adalah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977), yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) dapat memberikan sinyal atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang menguntungkan investor (Susanto et al., 2022). Menurut Widyasari, (2020), teori sinyal yaitu informasi yang diberikan perusahaan kepada investor atau pemegang saham dalam laporan keuangannya disebut sebagai tindakan manajemen. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan untuk mengurangi kesinambungan informasi. Oleh karena itu, keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh perusahaan. Menurut teori sinyal, perusahaan yang memiliki sistem keuangan atau manajemen yang baik akan berpengaruh atau sengaja memberi sinyal pada pasar. Dengan demikian, pasar dapat membedakan perusahaan yang baik dan buruk serta menarik investor untuk berinvestasi.

### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) mengatakan bahwa teori akuntansi positif adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan menjawab masalah tentang praktik akuntansi yang ada di masyarakat. Tujuan dari penjelasan. Ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa praktik akuntansi dilakukan. Di sisi lain, maksud dari memprediksi adalah teori harus mampu memprediksi berbagai fenomena yang belum terjadi dalam praktik akuntansi.

Menurut Rohmaniyah (2016) dalam Cahyono (2021), teori ini didasarkan pada gagasan bahwa manajer, investor, dan regulator adalah orang-orang yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan manfaat mereka masing-masing, yang secara langsung terkait dengan jaminan mereka, sehingga terkait dengan kesejahteraan mereka. mereka

juga. Selain itu, teori akuntansi memperkirakan secara positif bahwa manajer cenderung meningkatkan laba perusahaan sebagai tujuan mereka. Peneliti ini memilih teori akuntansi positif karena teori ini menjelaskan bagaimana dan mengapa perusahaan memilih praktik akuntansi tertentu, termasuk alasan dibalik penggunaan prinsip prudensi. Misalnya, perusahaan mungkin berusaha mengurangi risiko litigasi atau meningkatkan citra perusahaan di mata pemegang saham

### **Teori Efisien Pasar (Efficiency Market Theory)**

Pada tahun 1970, Fama menciptakan Teori Efisiensi Pasar, yang menggambarkan pasar efisien sebagai pasar sekuritas yang harganya mencerminkan informasi yang tersedia dan tidak ada sistem perdagangan atau strategi yang dapat menghasilkan keuntungan yang tidak biasa. Teori ini mengatakan bahwa Investor tidak dapat mengendalikan pasar secara konsisten (Ratna Wijayanti et al., 2020).

Menurut Parameswari, (2022) Teori efisiensi pasar modal merupakan pasar modal yang harga sekuritas-sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Pasar modal yang efektif memiliki harga sekuritas yang mencerminkan semua informasi yang relevan, baik yang terpublikasi maupun yang tersedia secara pribadi. Pasar lebih efisien jika harga sekuritas tercermin lebih cepat.

### **Earnings Response Coefficient (ERC)**

ERC adalah reaksi perusahaan terhadap laba yang diumumkan, yang menunjukkan kualitas dari laba yang dilaporkan (Ratna Wijayanti et al., 2020). Kekuatan responsif ERC sangat ditentukan oleh informasi (berita baik atau buruk) yang terkandung dalam laba. Jika laba akuntansi yang dilaporkan lebih besar dari prediksi investor, itu baik karena investor akan mengubah prediksi laba perusahaan. Sebaliknya, jika laba akuntansi yang dilaporkan lebih rendah dari prediksi investor, investor mungkin akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan.

### **Growth Opportunity**

*Growth opportunity* dan teori sinyal memiliki keterkaitan, dimana Ketika perusahaan mengumumkan laba yang lebih tinggi, terutama jika disertai dengan pengungkapan tentang peluang pertumbuhan, ini dianggap sebagai sinyal positif. Investor melihat laba yang baik sebagai indikasi bahwa perusahaan berada dalam posisi yang kuat untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan di masa depan. ERC terjadi ketika harga saham berubah secara tidak normal sebagai tanggapan atas aspek tak terduga dari keuntungan yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham. ERC dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan karena ketika sebuah perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang besar di masa depan, peluang untuk menghasilkan laba juga akan meningkat secara proporsional. Akibatnya, ERC dapat terjadi.

Studi menunjukkan mayoritas *growth opportunity* berdampak positif terhadap ERC (Gunawan et al., 2021; Widyasari, 2020). Akibatnya, terdapat hubungan positif antara peluang pertumbuhan dan rasio reaksi laba, yang dikenal sebagai ERC. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

**H1 : Growth Opportunity berpengaruh positif terhadap Earning Response Coefficient**

### **Persistensi Laba**

Persistensi laba adalah properti laba yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk terus menghasilkan jumlah laba saat ini dan masa mendatang yang sama

dalam jangka panjang. Semakin gigih suatu laba, semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa mendatang, laba yang tidak mengalami perubahan yang signifikan setiap periodenya mencerminkan laba yang persisten. Pengukuran persistensi laba dalam penelitian ini diukur dengan laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total asset (Kholilah & Wulandari, 2023). Persistensi laba dalam teori pasar modal efisiensi (EMH) menyatakan laba yang persisten memberikan sinyal yang lebih kuat kepada investor tentang kinerja masa depan perusahaan. Jika laba dianggap dapat diandalkan, maka informasi tersebut akan segera tercermin dalam harga saham. Persistensi laba merupakan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba masa mendatang.

Studi menunjukkan mayoritas persistensi laba berdampak positif terhadap ERC (Pusporini, 2023; Apriweni 2023). Banyak penelitian yang mendukung hipotesis ini, menunjukkan bahwa ERC yang lebih tinggi seringkali dikaitkan dengan laba yang lebih persisten, yang menunjukkan keyakinan investor bahwa laba yang lebih persisten menunjukkan kinerja yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ada hubungan positif antara persistensi laba dan rasio respon laba. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :  
**H2 : Persisten Laba berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient***

### ***Prudence Accounting***

*prudence Accounting* sebelumnya dikenal sebagai konservatisme akuntansi, namun setelah konvergensi IFRS pada tahun 2015, diganti menjadi *prudence accounting*. Kedua istilah sekarang memiliki arti yang sama, yaitu prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian telah digantikan oleh prinsip konservatif di IFRS saat ini (Savitri, 2018). Karena prinsip kehati-hatian tidak mencari konservatisme, maka konservatisme sekarang lebih dikenal sebagai prinsip kehati-hatian. Menurut konsep konservatisme, pendapatan dan keuntungan hanya diakui ketika benar-benar terealisasi, sedangkan kerugian tidak pernah diakui. Prinsip *prudence accounting* telah menggantikan prinsip ini dalam IFRS. *Prudence accounting* menyatakan bahwa ketika terjadi laba dan pendapatan serta beban dan kewajiban, mereka harus segera diakui setelah kondisinya memenuhi pengakuan pendapatan. Dengan demikian, *prudence accounting* dapat digunakan untuk mengatasi kecerahan di masa depan (Meisy & Astuty, 2023). Berdasarkan teori pasar efisien menyatakan bahwa informasi sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran tentang keadaan masa lalu, saat ini, dan masa depan yang berkaitan dengan kelangsungan kehidupan suatu perusahaan dan dampak pasar (Sumardi et al., 2019).

Studi menunjukkan mayoritas *prudence accounting* berdampak positif terhadap (Safitri & Afriyenti, 2020; Fransiska et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pasar menyukai pelaporan keuangan yang ketat dan transparan. Oleh karena itu, ada hubungan positif antara prinsip akuntansi yang hati-hati dan rasio respon laba, yang menunjukkan bahwa laporan laba yang hati-hati dapat meningkatkan reaksi pasar. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

**H3 : *Prudence Accounting* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient***

### **Risiko Sistematis**

Risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi, yang terkait dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi seluruh pasar, seperti perubahan ekonomi, politik, dan sosial (Ross et al., 2022). Risiko sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro dan faktor-faktor yang mempengaruhi

seluruh pasar, seperti inflasi, suku bunga, dan perubahan kebijakan pemerintah. Risiko ini tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi portofolio, karena mempengaruhi seluruh sekuritas di pasar secara bersamaan. Beberapa contoh faktor yang menyebabkan risiko sistematis termasuk penurunan ekonomi, kebijakan moneter, krisis keuangan global, dan resesi ekonomi (Ocbc, 2023). Pengungkapan risiko Sistematis yang merupakan situasi dimana makroekonomi yang tidak dapat dikendalikan. Pelaku pasar mempertimbangkan kondisi makroekonomi ini sebagai sinyal baik atau buruk. Misalnya, kebijakan pemerintah, resesi ekonomi, perubahan suku bunga, nilai tukar, dan lain-lain.

Pemilihan risiko sistematis sebagai variable moderasi karena risiko ini dapat memengaruhi semua asset secara sama, investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena setiap investasi mengandung resiko. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung menerima respons pasar yang lebih positif terhadap pengumuman laba mereka jika kita mengetahui berbagai faktor atau variabel yang mempengaruhi ERC. Fenomena ini menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara komponen yang mempengaruhi ERC dan bagaimana resiko secara sistematis mengontrol hubungan tersebut. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita tentang perilaku pasar dan pilihan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

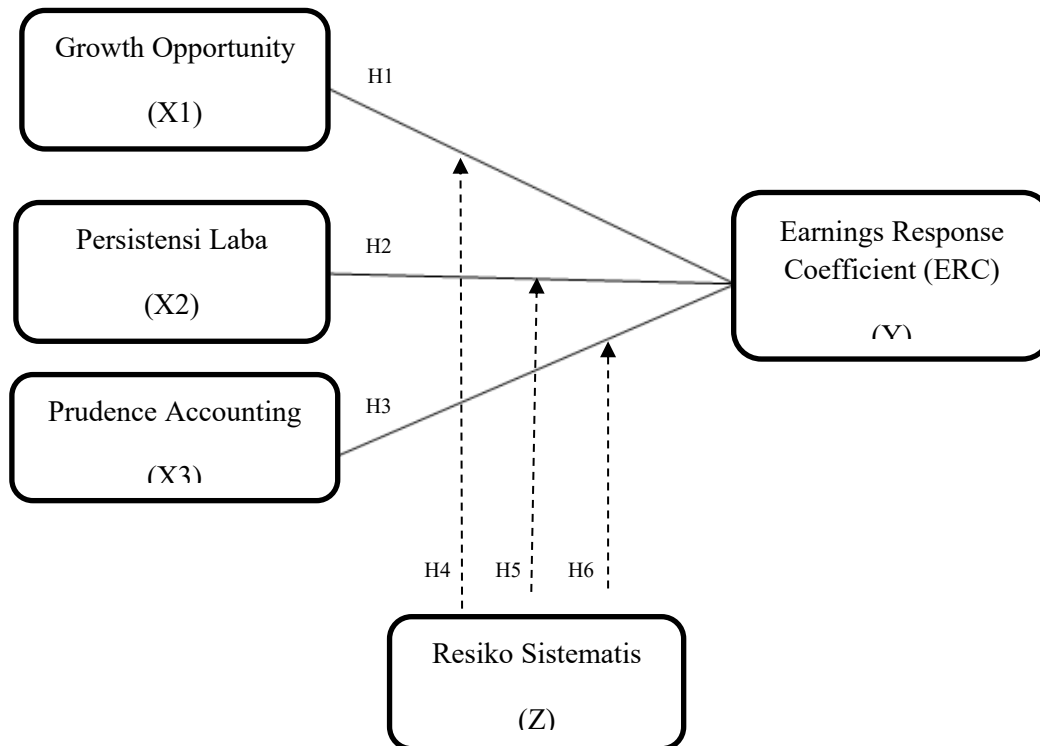
**H4 : Risiko Sistematis dapat memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap *earnings response coefficient***

**H5 : Risiko Sistematis dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient***

**H6 : Risiko Sistematis dapat memoderasi pengaruh *prudence accounting* terhadap *earnings response coefficient***

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dibuat untuk memudahkan pemahaman tentang hubungan dan pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Ini juga mencakup peran variabel moderasi (Z) dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2022). Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**  
 Sumber : Diolah Penulis, (2025)

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena mulai dari pengumpulan data, penafsirannya, dan penampilan hasilnya menggunakan angka. Menurut Marisa (Herninta & Rahayu, 2021), penelitian kuantitatif melihat hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ada variabel dependen dan independen, dan kemudian dihitung seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling, dari total 196 perusahaan, kemudian diperoleh 16 sampel perusahaan, yang kemudian menghasilkan 80 sampel berdasarkan tahun pengamatan. Dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024	196
2	Perusahaan yang mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap dan berturut-turut periode 2020-2024	(12)
3	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami laba periode 2020-2024	(74)
4	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan data secara lengkap terkait dengan variabel penelitian	(62)

5	Perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya dalam mata uang rupiah	(32)
Jumlah Sampel Penelitian		16
Jumlah Data Observasi Penelitian (16 x 5)		80

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

### Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program eviews sebagai alat untuk menguji data tersebut. Pengujian yang dilakukan yaitu uji statistik deskriptif, Moderated regression analysis, Uji Kelayakan Model, Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan Pengujian hipotesis (uji t). Model moderated regression analysis pada penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1GO + \beta_2PL + \beta_3PA + \beta_5GOxRS + \beta_6PAxRS + \beta_7PLxRS + \epsilon_{it}$$

Y	: Earnings Response Coefficient (ERC)
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_{1,2,3}$	: Koefisien regresi variabel independen
GO	: Growth Opportunities (X1)
PL	: Persistensi Laba (X2)
PA	: Prudence Accounting (X3)
RS	: Risiko Sistematis (Z)
GOxRS	: Growth Opportunities moderasi risiko sistematis
PLxRS	: Persistensi Laba dimoderasi risiko sistematis
PAxRS	: Prudence Accounting moderasi risiko sistematis
i	: Jumlah Perusahaan
t	: Waktu
$\epsilon_{it}$	: Residual / Error

### Definisi Operasional Variabel

#### *Growth Opportunity*

*Growth Opportunity* dalam penelitian ini menggunakan perubahan total aktiva. perubahan total aktiva dihitung dengan total aktiva periode sekarang dikurangi total aktiva pada periode sebelumnya, dan dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya, rumus ini digunakan karena semakin banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar laba yang dihasilkannya. Adanya peluang pertumbuhan akan menunjukkan jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik. growth dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$$

#### *Persistensi Laba*

Persistensi Laba dalam penelitian ini diperoleh dengan mengambil laba sebelum pajak tahun ini dikurangi dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya dan dibagi dengan total aset. Peneliti menggunakan rumus ini karena agar bisa melihat apakah laba perusahaan konsisten atau berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{EBIT}-1 (-) \text{EBIEt}}{\text{Total Aset}}$$

### Prudence Accounting

Hasil perhitungan variable *Prudence Accounting* dalam penelitian ini diukur dengan menambahkan laba usaha dan depresiasi lalu mengurangi dengan arus kas dari aktivitas operasi dan hasil tersebut dibagi dengan total asset. Dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Prudence Accounting} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

### Earnings Response Coefficient

*Cumulative Abnormal Return (CAR)* adalah proksi harga saham yang akan digunakan, dan *Unexpected Earnings (UE)* adalah proksi laba akuntansi. Untuk menghitung ERC, nilai *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan *Unexpected Earnings (UE)* harus dihitung terlebih dahulu, berikut langkah-langkah untuk menghitung ERC:

$$\text{CAR} : \text{CAR}_i (-5 + 5) = R_{it} - R_{mt}$$

$$\text{UE} : \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

### Risiko Sistematis

Risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat didiversifikasikan oleh portofolio dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Dwimulyani (2018), tingkat risiko sistematis diukur dengan skala rasio yang dapat dihitung dengan cara yang sama dengan CAR, yaitu meregresikan antara return perusahaan dan return pasar (IHSG). Beta menunjukkan sensitivitas return pasar (IHSG), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Risiko Sistematis} = R_{it} : a + \beta R_{mt} + \varepsilon$$

### Teknik Pemilihan model

Dalam memilih model estimasi regresi ada 3 (tiga) model estimasi regresi data panel yang kemudian akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Terdapat tiga macam uji yaitu uji chow (likelihood test), uji hausman, serta uji lagrange multiplier.

**Tabel 1 Pemilihan Model**

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0.05	CEM
	Prob. < 0.05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0.05	REM
	Prob. < 0.05	FEM
Uji Lagrange Multiplier	Prob. > 0.05	CEM
	Prob. < 0.05	REM

**Sumber : Diolah Penulis, (2025)**

## HASIL

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Deviation
ERC (Y)	80	11952.49	-835.5000	835092.0	-792061.0	148319.0
GO (X1)	80	4495.850	4236.500	26479.00	-16893.00	8206.161
PL (X2)	80	-866.7125	-729.5000	6803.000	-13029.00	4414.787
PA (X3)	80	-1929.262	-1868.500	10539.00	-18839.00	6205.900

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 2 variabel ERC (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 11952.49. Nilai maximum sebesar 835092.0, nilai minimum sebesar -792061.0 dan standar deviasi sebesar 148319.0, artinya perubahan ERC yang terjadi pada 16 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 149%. Variabel Growth Opportunity (X1) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4495.850. Nilai maximum sebesar 26479.00, nilai minimum sebesar -16893.0 dan standar deviasi sebesar 8206.161, artinya perubahan Growth Opportunity yang terjadi pada 16 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 821%. Variabel Persistensi Laba (X2) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -866.7125. Nilai maximum sebesar 6803.000, nilai minimum sebesar -13029.00 dan standar deviasi sebesar 4414.787, artinya perubahan Persistensi Laba yang terjadi pada 16 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 441%. Variabel Prudence Accounting (X3) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -1929.262, nilai maximum sebesar 10539.00, nilai minimum sebesar -18839.00 dan standar deviasi sebesar 6205.900, artinya Prudence Accounting yang terjadi pada 16 perusahaan manufaktur selama periode 2020 - 2024 sebesar 620%.

Dilanjutkan pemilihan model estimasi yang tepat, diawali dengan pengujian seleksi model paling optimal melalui perbandingan hasil dari Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

### Estimasi Regresi Data Panel

**Tabel 4. Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.276707	(15,61)	0.9959
Cross-section Chi-square	5.266217	15	0.9896

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Hasil pada tabel 3. menunjukkan nilai Prob. dari cross- section F sebesar  $0.9959 > \alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan pada model ini menggunakan model Common Effect Model (CEM) lebih layak digunakan dibanding Fixed Effect Model (FEM). Dikarenakan hasil uji cow menunjukkan hasil model CEM maka uji hausman tidak perlu dilakukan karena uji hausman membandingkan pemilihan model REM dan FEM.

**Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.671401 (0.0307)	1.702409 (0.1920)	6.373809 (0.0116)

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas Cross-section Breusch-pagan sebesar  $0,0307 < \alpha (0,05)$ . Maka dapat disimpulkan penggunaan Random Effect Model (REM) lebih layak untuk digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

## UJI HIPOTESIS

### Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Root MSE	1.559456	R-squared	0.127367
Mean dependent var	11952.49	Adjusted R-squared	0.092921
S.D. dependent var	148319.0	S.E. of regression	141260.0
Sum squared resid	1.52E+12	F-statistic	3.697591
Durbin-Watson stat	3.077551	Prob(F-statistic)	0.015305

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 6 diperoleh koefisien determinasi sebesar 0.092921 atau 9%. Hal ini menunjukkan bahwa 9% ERC dipengaruhi oleh variabel GO, PL, PA sedangkan sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Rendahnya nilai ini menunjukkan bahwa ERC dipengaruhi oleh banyak variabel lain seperti variable default risk, profitabilitas, leverage, struktur modal, atau factor internal lainnya.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

**Tabel 7. Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12659.90	19944.10	0.634769	0.5276
GO	9.327319	2.737825	3.406835	0.0011
PL	-3.394058	5.001211	-0.678647	0.4995
PA	11.02214	3.220849	3.422121	0.0010

Sumber : Diolah Eviews 12, (2025)

Pada tabel 8 diketahui bahwa T tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$  df (n-k) dapat diartikan n adalah jumlah populasi dan k adalah jumlah variabel independen dan dependen. df (80-4=76) maka nilai T tabel yang diperoleh sebesar 1.97127. Pada tabel 8 nilai t-statistic pada variabel GO (X1) sebesar 3.406835 dan PL (X2) sebesar  $-0.678647 < T$  tabel 1.99167, nilai prob. GO 0.0011 dan PA 0.0010  $< 0.05$ . Hal ini berarti bahwa GO dan PA berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Dengan demikian, H1 dan H2 dalam penelitian ini diterima. Sedangkan pada variabel PL (X2) nilai t-statisticnya sebesar  $-0.678647 < 1.99167$ , nilai prob. PL 0.4995  $> 0.05$  Hal ini berarti bahwa PL tidak berpengaruh terhadap ERC. Dengan demikian, H2 dalam penelitian ini ditolak. Pengaruh negatif persistensi laba disebabkan karena investor kurang memberikan reaksi positif terhadap laba yang diumumkan ketika laba tersebut sudah stabil dan mudah diprediksi.

### Pengujian Hipotesis (Uji F)

**Tabel 8. Pengujian Hipotesis (Uji f)**

Root MSE	1.559456	R-squared	0.127367
Mean dependent var	11952.49	Adjusted R-squared	0.092921
S.D. dependent var	148319.0	S.E. of regression	141260.0
Sum squared resid	1.52E+12	F-statistic	3.697591
Durbin-Watson stat	3.077551	Prob(F-statistic)	0.015305

Hasil pada tabel 7 dapat diketahui nilai uji F-statistic sebesar 3.697591, sementara F tabel dengan tingkat  $\alpha = 0.05$ ,  $df_1 (k-1) = 4-1 = 3$ , dan  $df_2 (n-k) = 80-4 = 76$  sehingga F tabel = 2.72. dengan demikian nilai F-statistic sebesar  $(3.697591) > F$  Tabel (2.72) dan nilai Prob (F-statistic) sebesar  $0.015305 < 0.05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Growth Opportunity*, *Persistensi Laba*, dan *Prudence Accounting* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

## Model Regresi Data Panel dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Tabel 9. Hasil Uji Moderasi

Independent Variable	z-Statistic / Prob	Moderation Variable	z-Statistic / Prob	Independent * Moderation	z-Statistic / Prob	Keterangan
(GO → ERC)	3.406835 / 0.0011	(RS → ERC)	0.077548 / 0.9384	(GO*RS)	-1.754009 / 0.0837	Pure Moderator
(PL → ERC)	-0.678647 / 0.4995			(PL*RS)	1.434343 / 0.1558	Quasi Moderator
(PA → ERC)	3.422121 / 0.0010			(PA*RS)	-2.156044 / 0.0344	Pure Moderator

Berdasarkan hasil uji parsial t-hitung pada variable *growth Opportunity* sebesar 3.406835. Dengan demikian bahwa nilai t-hitung  $< t$ -tabel  $(3.406835 > 1.991673)$  sedangkan nilai probabilitas sebesar  $0.0011 < 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Variabel *Persistensi Laba* sebesar -0.678647. Dengan demikian bahwa nilai t-hitung  $< t$ -tabel  $(-0.678647 < 1.991673)$  sedangkan nilai probabilitas sebesar  $0.4995 > 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa *Persistensi laba* berpengaruh negative terhadap *earnings response coefficient*. Variabel *Prudence Accounting* sebesar 2.424146. Dengan demikian bahwa nilai t-hitung  $< t$ -tabel  $(2.424146 < 1.989686)$  sedangkan nilai probabilitas sebesar  $0.0176 < 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa *Prudence accounting* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil t-statistic *Growth Opportunity* terhadap *earnings response coefficient* sebesar 2.496082 dengan nilai prob. 0.0147 dan Resiko sistematis memoderasi *growth opportunity* terhadap *earnings response coefficient* memiliki nilai t-statistic sebesar 0.099372 dengan nilai prob. 0.9211. Dengan demikian t-statistic (GO => ERC) sebesar 2.496082  $> t$ -tabel 1.97646 dan nilai prob. 0.0147  $< 0.05$  dan t-statistic (GO\*RS => ERC) sebesar 0.099372  $< t$ -tabel 1.989686 dengan prob. 0.9211  $> 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *growth opportunity* tidak signifikan dan resiko sistematis tidak signifikan. Dengan demikian H4 dalam penelitian ini ditolak, sehingga RS hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah *growth opportunity* terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil nilai t-statistic *Persistensi laba* terhadap ERC sebesar -1.007671 dengan nilai prob. 0.3168 dan Resiko sistematis memoderasi *persistensi laba* terhadap *earnings response coefficient* memiliki nilai t-statistic sebesar 2.044182 dengan nilai prob. 0.0444. Dengan demikian t-statistic (PL=> ERC) sebesar -1.007671  $< t$ -tabel 1.989686 dan nilai prob. 0.3168  $> 0.05$  dan t-statistic (PL\*RS=> ERC) sebesar 2.044182  $> t$ -tabel 1.989686 dengan prob. 0.0444  $< 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *persistensi laba* tidak signifikan dan resiko sistematis positif signifikan. Dengan demikian H5 dalam penelitian ini diterima, sehingga resiko sistematis berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh *persistensi laba* terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil nilai t-statistic *prudence accounting* terhadap *earnings response coefficient* sebesar 2.693436 dengan nilai prob. 0.0087 dan resiko sistematis memoderasi *prudence accounting*

terhadap *earnings response coefficient* memiliki nilai t-statistic sebesar -1.397839 dengan nilai prob. 0.1662. Dengan demikian t-statistic (PA  $\Rightarrow$  ERC) sebesar 2.693436 > t-tabel 1.989686 dan nilai prob. 0.0087 < 0.05 dan t-statistic (PA\*RS  $\Rightarrow$  ERC) sebesar -1.397839 < t-tabel 1.989686 dengan prob. 0.1662 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *prudence accounting* positif signifikan dan resiko sistematis tidak signifikan. Dengan demikian H6 dalam penelitian ini ditolak, sehingga RS hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah *prudence accounting* terhadap *earnings response coefficient*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

*Growth opportunity* dan teori sinyal memiliki keterkaitan, dimana Ketika perusahaan mengumumkan laba yang lebih tinggi, terutama jika disertai dengan pengungkapan tentang peluang pertumbuhan, ini dianggap sebagai sinyal positif. ERC dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan karena ketika sebuah perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang besar di masa depan, peluang untuk menghasilkan laba juga akan meningkat secara proporsional. Akibatnya, ERC dapat terjadi. Namun, investor lain tidak memperhatikan perkembangan perusahaan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tamara & Suaryana, 2020) dan (Suardana dan Dharmadiaksa, 2018) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Merujuk pada hasil pengujian secara parsial pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Earnings Response Coefficient* diketahui bahwa nilai t-hitung pada variabel *Growth Opportunity* sebesar 3.406835. Dengan demikian bahwa nilai t-hitung < t-tabel (3.406835 < 1.991673) sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.0011 < 0.05, dengan demikian H1 dalam penelitian ini diterima, hal ini berarti bahwa *Growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini mendukung teori *efficient market hypothesis*, dengan diterapkannya *growth opportunity* pada perusahaan akan mendapatkan respon baik (good news) dari para investor. Informasi tentang pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan diiringi oleh harga saham yang meningkat sehingga akan meningkatkan laba perusahaan dan pasar akan semakin efisien. Meningkatnya laba perusahaan secara terus menerus akan mendapatkan respon positif dari para investor dalam mengambil keputusannya dan akan meningkatkan koefisien respon laba.

### Pengaruh Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Persistensi laba dalam teori pasar modal efisiensi (EMH) menyatakan laba yang persisten memberikan sinyal yang lebih kuat kepada investor tentang kinerja masa depan perusahaan. Jika laba dianggap dapat diandalkan, maka informasi tersebut akan segera tercermin dalam harga saham. Laba yang persisten dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang dan investor dapat menggunakan informasi laba tersebut untuk mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami & Yudowati (2021), Ticola & Panggabean (2020), Basuki et al., (2017), dan Imroatussolihah (2013). Mereka memberi pernyataan bahwa variabel persistensi laba tidak terdapat pengaruh terhadap variabel *earnings response coefficient*. Merujuk pada hasil pengujian secara parsial pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient* diketahui bahwa nilai t-hitung pada variabel Persistensi Laba sebesar -0.678647. Dengan demikian bahwa nilai t-hitung < t-tabel -0.678647 < 1.991673) sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.4995 > 0.05, dengan demikian H2 dalam penelitian ini ditolak, hal ini berarti bahwa Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap *earnings*

response coefficient. alasannya yaitu nilai signifikansinya lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Pada teori sinyal persistensi laba mempunyai arti penting karena laba yang tidak konsisten dapat menimbulkan keraguan dan risiko, namun laba yang terus menerus dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan cara informasi tentang keuntungan yang dikomunikasikan dan dipersepsikan.

### **Pengaruh *Prudence Accounting* Terhadap *Earnings Response Coefficient***

Berdasarkan teori pasar efisien, Elhaq et al., (2019) menyatakan bahwa informasi sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran tentang keadaan masa lalu, saat ini, dan masa depan yang berkaitan dengan kelangsungan kehidupan suatu perusahaan dan dampak pasar. Laporan keuangan yang menghasilkan laba yang baik merupakan sinyal positif dari manajemen kepada investor karena perusahaan menerapkan prinsip akuntansi prudent secara tepat, yang akan menghasilkan laba yang konsisten sepanjang waktu.

Merujuk pada hasil pengujian secara parsial pengaruh *prudence accounting* terhadap *Earnings Response Coefficient* diketahui bahwa nilai t-hitung pada variabel Persistensi Laba sebesar 2.424146. Dengan demikian bahwa nilai t-hitung < t-tabel (2.424146 < 1.989686) sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.0176 < 0.05, dengan demikian H3 dalam penelitian ini diterima, karena *prudence accounting* menekankan kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran laba, sehingga laba yang dilaporkan lebih berkualitas dan dapat diandalkan. hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan ERC. Pada teori akuntansi positif *prudence accounting* memiliki prinsip akuntansi yang memaksa pelaporan yang hati-hati dan konservatif. Ini berarti bahwa perusahaan harus mengakui keuntungan hanya ketika sudah pasti dan mengakui kerugian segera setelah ada indikasi kerugian. teori ini menjelaskan bagaimana dan mengapa perusahaan memilih praktik akuntansi tertentu, dan bagaimana keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Aurel dan Harti Budi (2022) yang menyatakan bahwa *prudence accounting* berpengaruh positif terhadap erc karena prudence mengarah kepada reaksi hati – hati investor saat dihadapkan dengan keraguan yang ada pada perusahaan dan mencakup semua kegiatan bisnis agar dapat memastikan jika keraguan dan risiko internal sudah cukup dipertimbangkan sebagai ancaman dalam ruang lingkup dunia perbisnisan.

### **Risiko Sistematis Memoderasi Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Earnings Response Coefficient***

Pengungkapan risiko Sistematis yang merupakan situasi dimana makroekonomi yang tidak dapat dikendalikan. Pelaku pasar mempertimbangkan kondisi makroekonomi ini sebagai sinyal baik atau buruk. Misalnya, kebijakan pemerintah, resesi ekonomi, perubahan suku bunga, nilai tukar, dan lain-lain. Penelitian Ikhsan (2021) membuktikan bahwa risiko sistematis memiliki pengaruh positif terhadap earnings response coefficient, yang artinya semakin tinggi nilai risiko sistematis, maka akan semakin tinggi pula nilai earnings response coefficient. Dalam situasi seperti ini, risiko sistematis dapat mengatur hubungan antara peluang pertumbuhan dan ERC. Ketika ada risiko sistematis tinggi, investor mungkin lebih berhati-hati dalam menilai peluang pertumbuhan, yang dapat mengurangi respon mereka terhadap pengumuman laba. Sebaliknya, dalam kondisi pasar yang stabil, peluang pertumbuhan yang tinggi dapat lebih dihargai, yaitu dapat

meningkatkan ERC.

Dapat dijelaskan bahwa risiko sistematis merupakan suatu *Pure Moderator* (Moderasi Murni) merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor (independen) dengan variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel predictor, ditunjukkan dari hasil nilai t-statistic *growth opportunity* terhadap erc sebesar 2.496082 dengan nilai prob. 0.0147 dan *Risiko sistematis* memoderasi *growth opportunity* terhadap erc memiliki nilai t-statistic sebesar 0.099372 dengan nilai prob. 0.9211. Dengan demikian t-statistic (GO => ERC) sebesar 2.496082 > t-tabel 1.97646 dan nilai prob. 0.0147 < 0.05 dan t-statistic (GO\*RS => ERC) sebesar 0.099372 < t-tabel 1.989686 dengan prob. 0.9211 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *growth opportunity* tidak signifikan dan *risiko sistematis* tidak signifikan. Dengan demikian H4 dalam penelitian ini ditolak, sehingga RS hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah *growth opportunity* terhadap *earnings response coefficient*.

### **Risiko Sistematis Memoderasi Pengaruh Persistensi laba Terhadap *Earnings Response Coefficient***

Kemampuan sebuah perusahaan untuk melaporkan laba yang akan bertahan di masa depan disebut persistensi laba. Laba yang bertahan lama dianggap lebih dapat diandalkan dan memberikan sinyal yang baik kepada investor tentang kinerja perusahaan di masa depan. Penelitian Barton Mercer (2020), merupakan penelitian yang sependapat dengan hipotesis ini, Studi ini menunjukkan bahwa risiko sistematis dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap ERC karena respons investor terhadap pengumuman laba menjadi lebih kompleks dan dipengaruhi oleh persepsi risiko dalam kondisi pasar yang berisiko.

Dapat dijelaskan bahwa *Risiko Sistematis* merupakan suatu *Quasi Moderator* (Moderasi Semu) variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen, ditunjukkan dari hasil nilai t-statistic *Persistensi laba* terhadap ERC sebesar -1.007671 dengan nilai prob. 0.3168 dan *Risiko sistematis* moderasi *persistensi laba* terhadap *earnings response coefficient* memiliki nilai t-statistic sebesar 2.044182 dengan nilai prob. 0.0444. Dengan demikian t-statistic (PL=> ERC) sebesar -1.007671 < t-tabel 1.989686 dan nilai prob. 0.3168 > 0.05 dan t-statistic (PL\*RS=> ERC) sebesar 2.044182 > t-tabel 1.989686 dengan prob. 0.0444 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *persistensi laba* tidak signifikan dan *risiko sistematis* positif signifikan. Dengan demikian H5 dalam penelitian ini diterima, sehingga RS berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh *persistensi laba* terhadap *earnings response coefficient*.

### **Risiko Sistematis Memoderasi Pengaruh *Prudence Accounting* Terhadap *Earnings Response Coefficient***

Pengungkapan risiko sistematis akan memberikan pilihan terhadap perusahaan dan investor untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan menilai asset, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kinerja keuangan perusahaan. Gunawan dkk. (2021) dalam penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa risiko sistematis memoderasi hubungan antara ERC dan kehati-hatian akuntansi; dalam situasi pasar yang berisiko, respons pasar terhadap laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dapat dijelaskan bahwa risiko Sistematis merupakan suatu *Pure Moderator* (Moderasi Murni) merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel predictor

(independen) dengan variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel predictor, ditunjukkan dari hasil nilai t-statistic prudence accounting terhadap earnings response coefficient sebesar 2.693436 dengan nilai prob. 0.0087 dan *risiko sistematis* memoderasi prudence accounting terhadap earnings response coefficient memiliki nilai t-statistic sebesar -1.397839 dengan nilai prob. 0.1662. Dengan demikian t-statistic (PA => ERC) sebesar 2.693436 > t-tabel 1.989686 dan nilai prob. 0.0087 < 0.05 dan t-statistic (PA\*RS => ERC) sebesar -1.397839 < t-tabel 1.989686 dengan prob. 0.1662 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel prudence accounting positif signifikan dan *risiko sistematis* tidak signifikan. Dengan demikian H6 dalam penelitian ini ditolak, sehingga RS hanya berperan sebagai variabel moderasi dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

### KESIMPULAN

Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. tidak berpengaruhnya persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* dapat disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi yang tinggi, mulai dari inflasi, gejolak geopolitik, hingga perubahan kebijakan moneter yang cepat dalam lingkungan yang sangat fluktuatif ini, laba perusahaan cenderung menjadi kurang stabil dan lebih sulit diprediksi, bahkan perusahaan yang sebelumnya memiliki laba persisten bisa mengalami fluktuasi besar karena faktor eksternal yang tidak terkontrol. Sebaliknya *growth opportunity* dan *prudence accounting* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Laba yang diumumkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja masa lalu, tetapi memberikan sinyal kuat tentang prospek kinerja di masa depan. *Prudence accounting* menghasilkan laba yang lebih andal dan berkualitas tinggi. Dengan mengakui kerugian lebih cepat dan menunda pengakuan keuntungan, laporan keuangan cenderung tidak *overstated* dan lebih mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak mampu memoderasi hubungan antara *growth opportunity* dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Namun risiko sistematis terbukti memoderasi *prudence accounting* terhadap *earnings response coefficient*. Bagi investor sebelum berinvestasi, lakukan riset mendalam tentang instrumen investasi yang akan pilih. Pahami kinerja masa lalu, prospek masa depan, dan faktor risiko yang mungkin mempengaruhi investasi tersebut. Bagi perusahaan selalu bersikap transparan dan terbuka dalam pelaporan keuangan. Informasikan kepada pemangku kepentingan tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan setiap perubahan yang terjadi.

### REFERENSI



- Ainiyatul. (2019). Bab III metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 1–9.
- Afifah, P. A., Pradipta, A., & Supriatna, D. (2023). Pengaruh persistensi laba, risiko sistematis, dan faktor lainnya terhadap earnings response coefficient. *Media Bisnis*, 15(1), 121–136. <https://doi.org/10.34208/mb.v15i1.2136>
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- Budi, E. C., & Zuhrohtun, Z. (2023). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(10), 1942. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i10.p05>
- Chasun, S. D. A. (2019). Pengaruh brand image dan brand trust terhadap keputusan pembelian pada toko Zoya Lamongan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fitriah, S. (2020). Pengaruh kesempatan bertumbuh dan leverage terhadap earnings response coefficient sektor properti dan real estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 15–29.
- Fitriani, A., & Belitung, U. B. (2025). Pengaruh earnings persistence, growth opportunity, dan default risk terhadap earnings response coefficient pada perusahaan properti dan real estate. *Opportunity and Earnings Response Coefficient*, 5, 1296–1304.
- Gunawan, B., & Berlianda, K. L. (2024). Pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>
- Hakim, M. Z., Nurlaila, N., Basuki, B., Hamdani, H., Mikrad, M., & Chanifah, S. (2023). Pengaruh growth, leverage dan profitabilitas terhadap earnings response coefficient (ERC) pada sektor energi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 444–454.
- Herlin Tundjung, E. S. C. (2020). Pengaruh konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis terhadap earnings response coefficient. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1479. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9326>
- Hidayah, F. L. (2022). Growth opportunity dan leverage terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2020. *Repository UIN Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64885>
- Indah Sari, A., Yolanda, F., Ardelilla, R. S., & Waseso, J. W. (2023). Capital market efficiency analysis on IDX30 index in Indonesia Stock Exchange. *Research in Accounting Journal*, 3(1), 45–57.
- Kholilah, Y. I., & Wulandari, R. (2023). Pengaruh book tax differences, volatilitas arus kas, dan besaran akrual terhadap persistensi laba. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 77–96. <https://doi.org/10.35706/acc.v8i01.8590>
- Odang, N. K., & Rangkuti, M. M. (2023). Accounting prudence pada perusahaan bernotasi khusus. *Economics, Business and Management Science Journal*, 3(1), 67–71. <https://doi.org/10.34007/ebmsj.v3i1.348>
- Parameswari, R. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, dan persistensi laba terhadap koefisien respon laba. [Skripsi, Universitas tidak disebutkan].
- Paramita, R. W. D., & Hidayanti, E. (2013). Pengaruh earnings response coefficient (ERC) terhadap harga saham. *Wiga*, 3(1), 12–20. <https://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/wiga/article/view/82>

- Pokhrel, S. (2024). No title. *Ελένη. Αγαπη*, 15(1), 37–48.
- Ramadhan, G. H., & Ernaya, H. N. L. (2023). *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 123–142.
- Ruky, R., et al. (2018). *Metodologi penelitian: Metodologi penelitian skripsi*. Rake Sarasin.
- Setiawan, R. (2022). Growth opportunity, ukuran perusahaan dan tingkat utang perusahaan dalam perspektif signaling theory. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 541–553.
- Susanto, C., Leonora, H., & Meiden, C. (2022). Meta analisis: Determinan earnings response coefficient pada beberapa penelitian skripsi di Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 127–143. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2743>
- Suteja. (2018). *Analisis laporan keuangan*. [Tidak disebutkan nama jurnal atau institusi].
- Syafi'i, A., Brawijaya, A., & Hakim, A. R. (2023). Strategi inovatif manajemen dan bisnis di era digital: Analisis pengaruh teknologi terkini terhadap keberlanjutan dan kinerja organisasi. *Jurnal Visionida*, 9(2), 191–198. <https://doi.org/10.30997/jvs.v9i2.11069>
- Wardhana, R. W., & Achyani, F. (2024). Pengaruh corporate social responsibility (CSR), persistensi laba, timeliness, dan risiko sistematis terhadap earnings response coefficient (ERC). *Jurnal tidak disebutkan*, 18(1), 84–97.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2018). The determinans of earnings response coefficient: An empirical study for the real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135–143. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i2.27321>
- Cantika, A. P., & Susanti, A. (2023). Kepemilikan institusional, leverage dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 397–410. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.2113>
- Hutauruk, M. R., Yanti, N., & Nurjannah, R. (2022). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.35138/organum.v5i1.207>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Judul tidak disebutkan. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Sampul, H. (2022). *Skripsweet* [Skripsi].
- Ummah, M. S. (2019). Covariance structure analysis of health-related indicators in elderly living at home. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>